

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Sosial

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari. Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan menanamkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan

alturisme yang tulus. Dalam keterampilan hubungan sosial adanya hakekat kompetensi pribadi-sosial yang banyak dirumuskan secara berbeda, intrapersonal dan interpersonal, *self-knowledge* dan interpersonal skill, atau personal and *social skills*. Ketiga rumusan tersebut pada hakekatnya memiliki maksud dan pengertian yang relatif sama, yaitu menggambarkan antara kompetensi pribadi-sosial yang terkait dengan orang lain atau lingkungannya yang di dasari dengan adanya komitmen, yaitu dengan pencipta-Nya. Kedua relasi intra dan inter pribadi-sosial merupakan suatu kesatuan yang secara fungsional sulit dipisahkan, sehingga kedua kecakapan dipandang lebih fungsional dan bermakna, manakala disatukan.

Sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Selanjutnya yang dimaksud dengan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut Soedjono Soekanto, bahwa yang dimaksud dengan sosial adalah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat. Menurut Kamus

Besar atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁰

2. Faktor-Faktor Penentu Keterampilan Hubungan Sosial.

Keterampilan sosial anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi keterampilan sosial anak terbentuk dari beberapa faktor.¹¹ Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya :

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kehidupan sosial. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap lingkungannya, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*,

¹⁰ Rohimah siti, *Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa 28 Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Di Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung*, Universitas Pasundan. (2018), hal. 12

¹¹ Khalilah Emmi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*, (2018), hal. 44-45

di mana anak yang tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu mengadakan hubungan yang baik. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.¹² Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana

¹²Khalilah Emmi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*, (2018), hal. 44-45

menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan, maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial

Awal Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial

selanjutnya.¹³ Oleh karena itu, pola sikap perilaku cenderung menetap maka hendaknya meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak. Jadi guru serta orang tua atau orang dewasa lainnya bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang baik jangan sampai menggelincirkan anak pada lingkungan sosial yang keliru, semua itu mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang.

d. Kepribadian

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperolehnya dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultans daripada proses interaksi sosial, dan secara fundamental antara individu dengan individu di dalam dan dengan seluruh pola kebudayaan yang ada di sekitar individu-

¹³ Khalilah Emmi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*, (2018), hal. 44-45

individu, baik materil maupun non materil, baik individu maupun sosial.¹⁴

B. Interaksi Sosial

Interaksi selalu terjadi kontak dan terjalinnya hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya. Gillin dalam Elly,dkk, menyatakan, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorang dengan kelompok. Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, berjabat tangan dan saling berbicara.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain yang saling

¹⁴ Khalilah Emmi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa*, (2018), hal. 44-45

¹⁵ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya dan terdapat hubungan saling timbal balik.¹⁶

1. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

a. Aspek Percakapan

Percakapan atau komunikasi yaitu proses memaknai yang dilakukan oleh seorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami.¹⁷

b. Aspek Empati

Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam komunikasi antar pribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara kondusif apabila

¹⁶ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

¹⁷ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang perkembangannya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.¹⁸

c. Aspek Rasa Positif

Rasa positif dalam komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan.

d. Aspek Motivasi

Dalam komunikasi antar pribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar

¹⁸ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

komunikasikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.¹⁹

e. Aspek Keterbukaan

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan, maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial :

¹⁹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

a. Proses asosiatif, yang diartikan sebagai suatu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial asosiatif adalah :

1) *Cooperation* (Kerjasama)

Kerja sama adalah usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama biasanya berawal dari kesamaan orientasi. Bentuk kerja sama dibagi menjadi 4 yaitu: Kerja sama spontan, yang terjadi secara serta merta. Kerja sama langsung, sebagai hasil perintah atasan kepada bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya. Kerja sama kontrak, dilakukan atas dasar syarat-syarat atau ketentuan tertentu yang disepakati bersama. Kerja sama tradisional, yaitu kerja sama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah bentuk hubungan interaksi sosial yang bertujuan untuk saling memberi dan kerja sama dalam

mencapai sebuah tujuan tertentu. Munculnya kerja sama dikarenakan adanya orientasi antara individu dan individu yang lainnya, ataupun kelompok lainnya.²⁰

2) *Compromise* (Akomodasi)

Compromise adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. *Compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah suatu upaya untuk saling mengadakan penyesuaian diri, dan saling memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak yang mengawali pertentangan antara keduanya. Tujuan dari akomodasi ini adalah untuk terciptanya kembali keseimbangan interaksi sosial terkait norma dan nilai dalam masyarakat.²¹

²⁰ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

²¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang melakukan asimilasi kedalam satu kelompok, maka orang tersebut tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut.²²

b. Proses negatif disosiatif, terdiri dari :

1) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik

²² Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

2) Pertentangan

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Menurut Nashrillah juga menjelaskan bahwa pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Maka dapat di simpulkan bahwa pertentangan (pertentangan) merupakan salah satu dari bentuk interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang ertujuan untuk mencapai tujuan kelompok dengan cara melalui pertentangan dan kekerasan serta ancaman kepada lawannya.²³

²³ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial berlangsung dalam bentuk positif dan juga dalam bentuk negatif. Bentuk positif dari interaksi sosial dapat berupa kerja sama dalam suatu kelompok individu untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedangkan bentuk negatif dari interaksi sosial dapat berupa pertentangan antara individu dalam suatu kelompok atau antara kelompok satu dengan yang lainnya yang menimbulkan pertentangan dan akhirnya menjadi terputusnya suatu komunikasi.²⁴

c. Tahap-tahap interaksi Sosial

Untuk tahapan proses asosiatif dan disosiatif Mark L. Knapp menjelaskan tahapan interaksi sosial untuk mendekatkan dan untuk merenggangkan. Tahapan untuk mendekatkan meliputi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*) dan mempertalikan (*bonding*). Sebagai contoh dalam tahapan-tahapan ini,

²⁴ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

misalnya saat seseorang mendapatkan pekerjaan baru kemudian memasuki lingkungan kerja yang baru kemungkinan besar seseorang akan memulai suatu obrolan ringan dengan rekan-rekan di tempat kerjanya. Hasil komunikasi tersebut akan dijadikan dasar untuk hubungan selanjutnya. Tahapan untuk merenggangkan meliputi membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*).²⁵ Hal-hal yang semula dilakukan secara bersama-sama lambat laun mulai dilakukan sendiri-sendiri. Keegoisan dari tiap individu mulai muncul dan menguat, sedangkan toleransi terhadap orang lain mulai menurun. Kemudian komunikasi mulai menjadi suatu hal yang menimbulkan pertentangan karena cenderung ditanggapi dengan bantahan ataupun sangkalan.²⁶

²⁵ Pasemaler, *Gambaran Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda*, Medan, Universitas Medan, (2014), hal. 21

²⁶ Pasemaler, *Gambaran Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda*, Medan, Universitas Medan, (2014), hal. 21

C. Pengembangan Sosial

Dalam Bidang Bimbingan Sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik memahami diri kaitannya dengan interaksi dirinya dengan lingkungan dan etika yang didasari dengan budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial. Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan

santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

3. Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya
4. Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya.
5. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.²⁷

D. Konsep Anak

1. Pengertian Anak

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan sehari-hari dimana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain.²⁸

²⁷ Zafa Febrina, *Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling*, (2021), hal. 2

²⁸ Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022), hal. 11-19

Bagi kebanyakan anak (*youngchildren*) uraian selanjutnya digunakan kata "anak-anak" yang menunjuk pada pengertian anak masih anak-anak. Masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak tetapi orang dewasa. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni kira-kira usia 2 tahun sampai anak matang secara seksual kira-kira 15 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18

(delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.²⁹

Berdasarkan keterangan yang ada dalam nas-nas Islam, kita mengetahui bahwa seorang anak pada hakikatnya adalah:

- a. Anak sumber kebahagiaan keluarga.
- b. Anak karunia Allah
- c. Anak penerus garis keturunan.
- d. Anak pelestari pahala orang tua
- e. Anak amanah Allah.
- f. Anak makhluk independen.
- g. Anak adalah batu ujian keimanan orang tua

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif

²⁹Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022),hal. 11-19

undang- undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.³⁰

2. Karakteristik Perkembangan Anak

a. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa anak menghasilkan terbentuknya identitas. Periode awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan

³⁰Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022),hal. 11-19

masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget anak tidak lagi dibatas dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret, mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan.³¹

c. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius

³¹ Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022), hal. 11-19

mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirasak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini Remaja mungkin menolak aktivitas

ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.³²

h. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian."

³²Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022), hal. 11-19

3. Tahap-Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan manusia meliputi beberapa aspek perkembangan antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan didaktis atau pedagogis. Setiap anak berkembang melalui tahap-tahap yang berbeda sebagaimana diungkapkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda-beda satu sama lainnya. Fungsi-fungsi kepribadian anak tidak hanya berhubungan dengan aspek jasmaniah, tetapi juga terkait dengan aspek kejiwaan.³³

a. Tahap Tahap Perkembangan Fisiologis

Menurut Freud perkembangan dari lahir sampai usia 20 tahun menentukan bagi pembentukan pribadi seseorang. Lebih lanjut Freud mengungkapkan adanya 6 tahap perkembangan fisiologis manusia meliputi:

³³ Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur* (2022), hal. 11-19

- 1) Tahapan oral: (umur 0 sampai 1 tahun). Dalam tahapan ini mulut bayi merupakan daerah utama dari aktifitas yang dinamis dari manusia.
- 2) Tahapan anal: (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap II, dorongan dan aktifitas gerak individu lebih banyak pada fungsi pembuangan kotoran.
- 3) Tahapan falish: (antara umur 3 sampai sekitar 5 tahun). Dalam tahap ini alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting dan pendorong aktifitas.
- 4) Tahapan latent: (antara 5 sampai 12 dan 13 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktifitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan
- 5) Tahapan pubertas: (antara 12/13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar endokrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
- 6) Tahapan genital: (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini pertumbuhan genital

merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang"

Puber atau remaja dari tahap perkembangan fisiologis di atas merupakan masa yang berlangsung paling lama diantara fase yang lain. Dan merupakan inti dari seluruh masa pemuda.³⁴

b. Tahap-Tahap perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Dalam perkembangan psikologi berlangsung dalam 5 tahap sebagaimana dijelaskan Rousseau dalam berikut ini:

- 1) Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir 2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan.
- 2) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 tahun - 12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan anak dimulai

³⁴ Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022), hal. 11-19

dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan.

- 3) Tahap perkembangan pada masa pradolesensi (12 tahun-15 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan.
- 4) Perkembangan pada masa adolesen (15 tahun 20 tahun). Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai dorongan seksual yang kuat.
- 5) Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini fungsi kehendak mulai dominan.³⁵

c. Tahap-Tahap Perkembangan Pedagogis

Menurut Comenius dalam Dalyono perkembangan pribadi manusia terdiri atas 5 tahap yaitu:

- 1) Tahap enam tahun pertama. Tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.

³⁵ Cahyani Riza, *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, (2022), hal. 11-19

- 2) Tahap enam tahun kedua. Tahap perkembangan fungsi ingatan dan amajinasi individu anak yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual
- 3) Tahap enam tahun ketiga. Tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan lingkungannya. hubungan-hubungann antarvariabel di dalam lingkungannya.
- 4) Tahap enam tahun ke empat. Tahap kemampuan berdikari, "self direction" dan "selfcontrol"
- 5) Tahap kematangan pribadi. Tahap dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian.³⁶

Menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia ituterjadi dalam tiga tingkatan besar, yakni:

- a. Tingkat moralitas prakonvensional, yaitu ketika manusia berada pada fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun)

³⁶ Cahyani Riza, (2022), *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*, hal. 11-19

yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi dan social

- b. Tingkat moralitas konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial
- c. Tingkat moralitas pascakonvensional. yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pascayuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi social

